

**SISTEM INFORMASI DAN KOMUNIKASI  
ASOSIASI PEMERINTAH KOTA SELURUH INDONESIA (APEKSI)  
UNTUK PENINGKATAN TATA PEMERINTAHAN KOTA  
DI KAWASAN TIMUR INDONESIA**

*The Communication and Information Systems  
by Association of Indonesian Municipalities (APEKSI)  
in Supporting The Improvement of Municipal Governance  
in Eastern Indonesia*

**A. Nur Fitri <sup>1</sup>,  
Hafied Cangara <sup>2</sup>, Andi Alimuddin Unde<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Asosiasi Pemerintah Kota Seluruh Indonesia

<sup>2,3</sup>Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

*Email: fitri\_elsadawi@yahoo.com*

**Abstrak**

Pembentukan Asosiasi Pemerintah Kota Seluruh Indonesia (APEKSI) pada tahun 2000 untuk menjembatani kepentingan dan kebutuhan tingkat kota. Asosiasi ini berperan sebagai wadah pemersatu, fasilitasi, dan mediasi pemerintah kota dalam menata dan menyelenggarakan tata pemerintahan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memahami organisasi APEKSI dalam perspektif komunikasi, baik dalam tinjauan sistem informasi dan jaringan komunikasinya. Tipe penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem informasi di APEKSI kebanyakan menggunakan selular dan sms, namun tidak demikian dengan penggunaan sosial media. Jaringan komunikasi di APEKSI seperti kegiatan-kegiatan seminar, lokakarya, bimbingan teknis, dan kegiatan lainnya menjamin keberlangsungan APEKSI. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keanggotaan di APEKSI telah mengikuti dinamika perkembangan teknologi informasi dan jaringan komunikasi yang terstruktur.

**Kata Kunci:** *Sistem, Informasi, Komunikasi, Apeksi.*

**Abstract**

The Association of Indonesian Municipalities (APEKSI) which is formed in 2000 aimed to bridge the interests and needs of the city level. The association acts as a unifying, facilitation, mediation and city governments in managing and organizing their governance. This study aims to understand the perspective of APEKSI in communication, both in the review of information systems and communication networks. The type of research is qualitative. The results showed that mobile and *sms* is most used by APEKSI as information system, but not so with the use of social media. APEKSI communication network in such activities seminars, workshops, technical assistance, and other activities ensure the sustainability of APEKSI. It can be concluded that membership in APEKSI have followed the dynamics of the development of information technology and structured communications networks.

**Keywords:** *System, Information, Communication, Apeksi*

**PENDAHULUAN**

APEKSI yang merupakan organisasi atau lembaga kerja sama adalah manifestasi dari beberapa walikota yang menjadi anggotanya.

Dengan demikian, hal ini mengisyaratkan suatu representasi berbagai identitas dan kepentingan yang plural, karena masing-masing mewakili suatu kebutuhan yang *urgent* menurut daerah yang dipimpinnya, atau dengan kata lain

merupakan seseorang yang mewakili suatu jabatan tertentu dari organisasi resmi lainnya. Namun sisi positifnya, keberadaan lembaga ini menjadi ruang bagi pemerintah daerah untuk melakukan *sharing* dan pencarian solusi dalam memecahkan suatu permasalahan.

Sistem dapat diinterpretasikan sebagai kumpulan dari elemen-elemen yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu sebagai suatu kesatuan atau Menurut Jerry Fith Gerald (Mulyanto, 2009:2) merupakan suatu jaringan kerja dan prosedur-prosedur yang saling berhubungan, berkumpul bersama-sama untuk melakukan suatu kegiatan atau menyelesaikan suatu sasaran tertentu. Sementara itu Jogiyanto (2009: 34-35) pemahaman akan sistem dapat dilihat dari dua pendekatan: 1) Pendekatan prosedur, yaitu suatu urutan kegiatan yang saling berhubungan, berkumpul bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu; 2) Pendekatan elemen, yaitu kumpulan komponen yang saling berkaitan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Suatu sistem mempunyai beberapa karakteristik, yaitu komponen atau elemen, batas sistem, lingkungan luar sistem, penghubung, masukan, pengolah, keluaran, sasaran atau tujuan.

Demikian pula informasi, di mana secara definisi, informasi diartikan sebagai data yang telah diolah menjadi bentuk yang lebih berarti bagi penerimanya (Raymond Mcleod dalam Ladjamudin 2005:9). Informasi juga bisa ditafsirkan sebagai data yang telah diproses sedemikian rupa sehingga meningkatkan pengetahuan seseorang yang menggunakan data tersebut (Mc Fadden dkk dalam Mulyanto, 2009:17). Sementara itu Bedward & Stredwick (2004:265-266) menyebutkan bahwa informasi setidaknya memiliki manfaat atau tujuan dalam: 1) *It advances the understanding of complex situations* atau pemahaman terkini terkait dengan situasi yang kompleks; 2) *It provides signs of trouble* atau sebagai pemberi sinyal terkait suatu masalah; 3) *It helps to provide solutions by reducing the degree of uncertainty* atau menawarkan suatu solusi

dengan meminimalisir derajat ketidakpastian; 4) *It maintains the historical evidence atau menyimpan arsip data informasi lama (sebagai document); 5) It acts as the great communicator* bertindak seperti komunikator.

Sadik (2003) menyatakan Information Technology (IT) adalah suatu modal strategi yang dapat digunakan dalam tiga hal: Pertama, melihat ke dalam untuk mendesain ulang proses bisnis untuk meningkatkan daya saing. Kedua, melihat ke luar untuk memasukkan produk dan pelayanan, dan keempat yaitu melihat di belahan lain untuk disambungkan dengan organisasi yang lain. Sementara itu, Castell (dalam Littlejohn, 2009 :682) mengidentifikasi lima gambaran utama dari paradigma teknologi informasi; (1) *information is the raw material of new forms of production and consumption*, (2) *digital information is all pervasive* (3) *the logic of digital information affects society* (4) *flexibility is a fundamental part of what information enables*, and (5) *networks information tends to converge into highly integrated systems*.

Ketersediaan jaringan sistem informasi dan teknologi komunikasi mendukung terciptanya *good governance*. Menurut Siregar (2008), kunci utama memahami *good governance* adalah pemahaman atas prinsip-prinsip di dalamnya, dan bertolak dari prinsip-prinsip ini akan didapatkan tolak ukur kinerja suatu pemerintahan dalam upaya mewujudkan pemerintahan yang baik. Penilaian terhadap baik-buruknya pemerintahan bisa dinilai bila telah bersinggungan dengan unsur prinsip-prinsip *good governance*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertempat di Sekretariat Bersama (Sekber) Asosiasi Pemerintah Kota seluruh Indonesia (APEKSI) dan Asosiasi DPRD Kota Seluruh Indonesia (ADEKSI) Komisariat Wilayah (Komwil) VI.

Meskipun pada kantor tersebut merupakan gabungan dari eksekutif yang

diwakili oleh APEKSI dan legislatif oleh ADEKSI, namun fokus penelitian hanya pada APEKSI dikarenakan sejak Januari tahun 2007, ADEKSI tidak lagi aktif yang ditandai dengan tidak adanya kepengurusan di tingkat regional, ketidakaktifan anggota, baik secara individu maupun organisasi serta putusnya pembiayaan secara operasional terhadap kantor Sekber APEKSI/ADEKSI Komwil VI.

Tipe penelitian ini bersifat kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik (utuh), jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Dalam penelitian ini terdapat variabel yaitu: Variabel Sistem Informasi yang mencakup : *humanware, software, hardware*, data, dan prosedur. Variabel Komunikasi organisasi yaitu; struktur, jaringan, dan proses komunikasi.

Keanggotaan Asosiasi Pemerintah Kota (APEKSI) Komisariat Wilayah VI (Komwil VI) hingga saat ini berjumlah 17 kota yang meliputi : Sulawesi Tenggara (Kota Kendari dan Baubau), Sulawesi Selatan (Kota Makassar, Pare-pare, dan Palopo), Sulawesi Tengah (Kota Palu), Sulawesi Utara (Manado, Tomohon, Bitung, dan Kotamobagu), Gorontalo (Kota Gorontalo), Maluku (Kota Ambon), Maluku Utara (Ternate dan Tidore), Maluku Tenggara (Tual), dan Papua (Jayapura dan Sorong).

Berdasarkan keanggotaan tersebut di atas, informan akan dipilih satu orang mewakili kota Makassar, Pare-pare, Kendari, Palu, Kotamobagu, Gorontalo, Ambon, Ternate, dan Sorong. Keanggotaan tersebut diwakili oleh setiap walikota di masing-masing kota, namun secara vertikal semua perangkat atau unit kerja dari pemerintah kota di 17 kota tersebut adalah anggota APEKSI Komwil VI. Dalam implementasinya, operasional dan aktifitas

APEKSI Komwil VI diorganisasikan oleh Bagian Tata Pemerintahan masing-masing kota, kecuali Makassar dan Tomohon yang ditempatkan pada bagian Ekonomi dan Pembangunan.

Teknik penarikan sampel berupa informan menggunakan *sampling purposive*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011). Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan: Daerah Makassar, Kendari dan Palu adalah penrima Sekber Award untuk Kategori kota dengan partisipasi paling aktif kurun waktu 2008-2011 berdasarkan SK No: 002/SEKBER APK-ADK/V/2011, tanggal 9 Mei 2011. Adapun Pare-pare, Kotamobagu, Gorontalo, Ambon, Ternate, dan Sorong dipilih berdasarkan perwakilan dari masing-masing propinsi dan memiliki tingkat keaktifan yang cukup. Dengan dasar pertimbangan tersebut, maka informan dalam penelitian diharapkan representatif.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data berupa : Kuesioner yaitu instrumen / alat untuk mengumpulkan data yang berupa daftar pertanyaan (*question list*)/pertanyaan sosiometri serta alternatif jawaban yang disusun secara berstruktur untuk menemukan pola jaringan komunikasi dalam suatu sistem. Wawancara (*interview*) berupa wawancara mendalam dengan sejumlah informan dari anggota Asosiasi Pemerintahan Kota Seluruh Indonesia (APEKSI) Komisariat Wilayah VI (Komwil VI) dan dokumentasi yaitu pemerolehan data atau informasi dengan cara menggali dan mempelajari dokumen-dokumen, arsip dan catatan yang berkaitan dengan obyek pembahasan untuk mencari konsep-konsep dan landasan teori yang digunakan. Konsep-konsep tersebut digunakan untuk membantu proses telaah dan penjelasan penemuan yang didapatkan dalam penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk melukiskan atau menggambarkan (*deskripsi*) sejumlah

variabel yang berkenaan dengan pendayagunaan jaringan informasi dan komunikasi pada Asosiasi Pemerintah Kota Seluruh Indonesia (APEKSI) Komisariat Wilayah VI (Komwil VI). Penelitian ini akan melakukan upaya eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial.

## HASIL PENELITIAN

Grafik 1 menunjukkan bahwa untuk mendukung penyebaran informasi melalui saluran komunikasi yang terstruktur, peneliti juga melakukan pendataan mengenai kegiatan apa saja yang harus dan sebaiknya dilakukan, khususnya yang berkenaan dengan isu-isu penting dan strategis di lingkungan APEKSI. Ditemukan jawaban terbanyak untuk kegiatan seminar dan lokakarya (77,7%), selebihnya berupa Bimbingan Teknis (Bimtek), Studi Banding, dan yang memilih semua bentuk kegiatan berada di 55,5%,

Grafik 2 menunjukkan informasi yang menjadi kebutuhan anggota APEKSI terbanyak adalah hasil keputusan rapat dan laporan kegiatan di angka 88,8%, menyusul regulasi umum dan peraturan daerah di 77,7%, kemudian terakhir adalah informasi perkembangan kota-kota di 66,6%.

Grafik 3 menunjukkan bahwa hasil penyebaran informasi menunjukkan adanya keseimbangan (55,5%) antara penyampaian kepada atasan dan teman sekantor. Jadi, mereka yang menerima informasi dari website APEKSI semuanya menyebarkan kembali informasi tersebut, karena terdapat jumlah 0% yang tidak menyebarkannya. Hal ini memperlihatkan bahwa proses komunikasi antara atasan dan bawahan maupun kepada teman sejawat terjalin dengan baik sehingga informasi yang ada dapat tersampaikan seefektif mungkin.

Oleh karena itu, untuk mencermati bagaimana sebaiknya APEKSI memberikan pelayanan dalam hal penyebaran informasi dan komunikasi ke kota-kota di wilayah Timur, maka berdasarkan Grafik 4, ditemukan sebanyak

66,6% lebih memilih melalui surat, selanjutnya penyampaian melalui internet 55,5%, telepon dan informasi melalui *handphone* dan SMS di angka 33,3%, langsung mendatangi kantor APEKSI dan pembentukan forum Asisten I di 22,2%, serta melalui Rapat dan yang memilih semua fasilitas tersebut di 11,1%

## PEMBAHASAN

Menurut James Alter (Mulyanto, 2009:28) sistem informasi merupakan kombinasi antara prosedur kerja, informasi orang dan teknologi informasi yang diorganisasikan untuk mencapai tujuan dalam organisasi. APEKSI adalah wadah berhimpunnya aparat pemerintah kota seluruh Indonesia, yang termasuk di dalamnya unsur Asisten. Salah satu sarana penyaji informasi untuk terwujudnya kerjasama antardaerah dan peningkatan tata pemerintahan adalah penggunaan *handphone* dan sosial media dengan akses website APEKSI.

Mereka yang pernah mengakses *website* APEKSI lebih banyak memberikan respon bahwa *content website* tersebut cukup aktual. Hal tersebut menandakan bahwa informasi terus di-*update* oleh pihak *administrator*. Sekaitan dengan hal tersebut sama dengan apa yang disebutkan Ladjamudin (2005, 11-12) bahwa kualitas informasi sangat dipengaruhi oleh faktor waktu yakni ketepatan.

Hasil penyebaran informasi yang didapatkan oleh informan menunjukkan adanya keseimbangan antara penyampaian kepada atasan dan teman sekantor. Mereka yang menerima informasi dari website APEKSI semuanya menyebarkan kembali informasi tersebut. Aliran formal informasi dalam organisasi, yaitu (Pace dan Fausel. 2009: 183-198): Komunikasi ke atas. Informasi yang mengalir dari tingkat yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi. Komunikasi horizontal. Terdiri dari penyampaian informasi di antara rekan-rekan sejawat dalam unit kerja yang sama.

Soyomukti (2011:178-183) mendefinisikan organisasi sebagai bentuk kelompok karena di dalamnya ada orang yang berkumpul, suatu kumpulan atau sistem individual yang melalui suatu heirarki/jenjang dan pembagian kerja, berupaya mencapai tujuan yang ditetapkan. Kestinambungan program APEKSI menunjukkan bahwa jaringan komunikasi dalam APEKSI dijamin terus berlanjut. Hal tersebut sesuai dengan pengertian yang ditawarkan DaVito (2007: 340), mengatakan bahwa komunikasi organisasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan dalam organisasi di dalam kelompok formal maupun informal organisasi.

Selama ini penyediaan informasi dan komunikasi melalui media baru dan *website*, untuk seluruh wilayah di Indonesia, masih berada di tingkat pusat. Hal tersebut juga selaras dengan pemahaman mereka terhadap adanya keterkaitan antara TIK dan peningkatan tata pemerintahan, memandang bahwa *electornic government(e-govt)* adalah sesuatu yang *urgent* bagi tata pemerintahan di APEKSI wilayah Timur. Kunci utama memahami *good governance* adalah pemahaman atas prinsip-prinsip di dalamnya, dan bertolak dari prinsip-prinsip ini akan didapatkan tolak ukur kinerja suatu pemerintahan dalam upaya mewujudkan pemerintahan yang baik (Siregar. 2008)

Fungsi komunikasi dalam organisasi adalah fungsi informatif, fungsi regulatif, dan fungsi integratif. Selain itu, juga harus dilihat terjadinya suatu proses dinamis ketika pesan-pesan secara tetap dan berkesinambungan diciptakan, ditampilkan, dan diinterpretasikan yang hidup dan berkembang dalam suatu organisasi. Aliran komunikasi organisasi berfungsi mengetahui bagaimana informasi itu terdistribusikan kepada organisasi-organisasi, bagaimana pola-pola distribusinya, dan bagaimana orang-orang terlibat dalam proses penyebaran informasi itu dalam sebuah organisasi.

## KESIMPULAN

Sistem informasi di APEKSI kebanyakan menggunakan selular dan SMS, namun tidak demikian dengan penggunaan sosial media. Jaringan komunikasi di APEKSI seperti kegiatan-kegiatan seminar, lokakarya, bimbingan teknis, dan kegiatan lainnya menjamin keberlangsungan APEKSI. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keanggotaan di APEKSI telah mengikuti dinamika perkembangan teknologi informasi dan jaringan komunikasi yang terstruktur.

Adanya dukungan sistem informasi dan komunikasi yang telah dan sedang berjalan di Apeksi, keberadaan asosiasi ini diharapkan mampu mempercepat terciptanya kerjasama antar daerah untuk menyukseskan otonomi daerah dan desentralisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bedward, Diana dan Stredwick, John. (2004). *Managing Information:Core Management*. Elsevier Butterworth-Heinemann. Oxford.
- DeVito, Joseph A. (2007). *Komunikasi Antarbudaya; Kuliah Dasar*. Profesional Books. Jakarta.
- Jogiyanto.(2009).*Sistem Teknologi Informasi*. Penerbit ANDI. Yogyakarta.
- Ladjamudin, Al Bahra. (2005). *Analisis dan Desain Sistem Informasi*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Liitlejohn, Stephen W &Fox, Karen A (ed). (2009).*Encyclopedia of Communication Theory*.Sage Publications. USA
- Mulyanto, Agus. (2009). *Sistem Informasi: Konsep dan Aplikasi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Pace, R. Wayne dan Faules, Don F. (2009). *Komunikasi Organisasi; Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*.PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Sadik, Muh Nur. (2003). *Elektronik Market untuk Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dalam Rangka Memasuki Pasar Global*. Makalah.

Siregar, Muhammad Arifin. (2008). *Penerapan Tata Pemerintahan yang Baik dalam Penyelenggaraan Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintahan Provinsi*

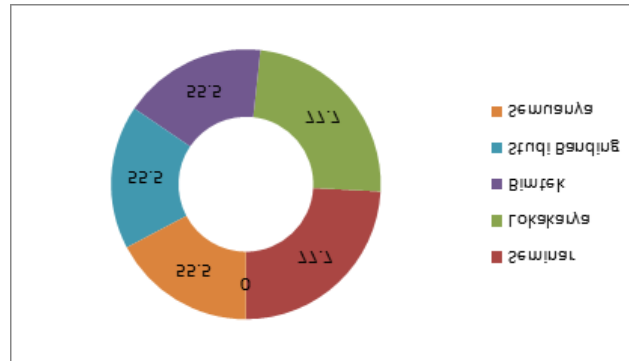
*Bengkulu*. Tesis tidak diterbitkan. Semarang. Universitas Diponegoro

Soyomukti, Nurani. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Ar Ruzz Media. Yogyakarta.

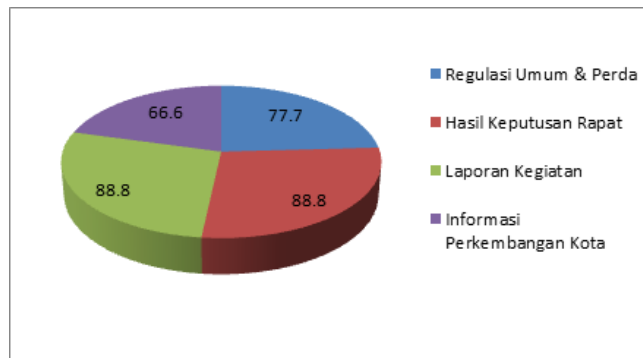
Sugiyono. (2011). *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta: Bandung.

**Lampiran**

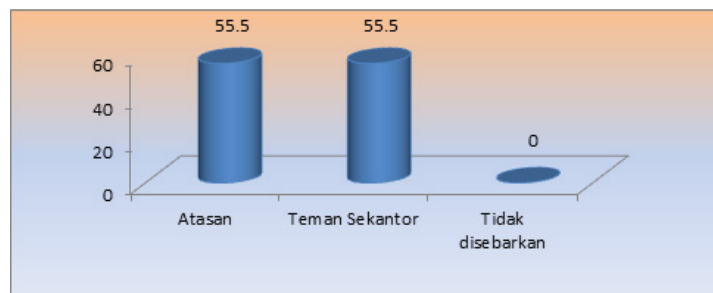
**Grafik 1. Kegiatan APEKSI**



**Grafik 2. Jenis kebutuhan Informasi**



**Grafik 3. Diseminasi Informasi dari Website**



**Grafik 4. Media Penyebaran Informasi**

